

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. *Intimacy*

1. Pengertian *Intimacy*

Kata *intimacy* berasal dari bahasa Latin, yaitu *intimus*, yang memiliki arti “*innermost*”, “*deepest*” yang artinya paling dalam. *Intimacy* dapat diartikan sebagai sebuah proses berbagi diantara dua orang yang sudah saling memahami sebebaskan mungkin dalam pemikiran, perasaan dan tindakan. *Intimacy* tidak hanya dipandang sebagai sebuah aktivitas seksual antara dua individu, namun lebih ditekankan pada keterbukaan pasangan dan tindakan yang diberikan sebagai bentuk respon (Laurenceau, dan kawan-kawan. 2005).

Menurut Erickson, *intimacy* hanya dapat dilakukan setelah orang membentuk ego yang stabil. *Intimacy* yang masak adalah kemampuan untuk berbagi perasaan saling percaya dan melibatkan pengorbanan, kompromi, serta komitmen dalam hubungan yang sederajat, kekuatan dasar dari dewasa awal membuat orang produktif (Alwisol, 2005).

Intimacy dapat terjadi melalui penerimaan, komitmen, kelembutan dan kepercayaan terhadap pasangan. Kemampuan membentuk sebuah *intimacy* dengan orang lain tergantung bagaimana seseorang memahami diri sendiri yang didasarkan pada pengetahuan tentang diri yang sebenarnya dan berdasarkan tingkat penerimaan terhadap diri sendiri (Llyod, 2011).

Penerimaan terhadap diri sendiri adalah dasar yang utama terhadap kemampuan membentuk *intimacy* dalam hubungan dengan orang lain, karena seseorang yang menerima diri sendiri akan mampu untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus menutup-nutupi dirinya atau berpura-pura menjadi pribadi yang lain. Berbagai kedekatan dan pengalaman intim antara satu dengan yang lain membentuk rasa toleransi dan sikap mengerti terhadap emosi yang ditampilkan oleh tiap-tiap individu (Sharon dan Hoda, 2008).

Dari beberapa penjelasan mengenai *intimacy* tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai pengertian *intimacy*, yaitu mengarah pada sebuah perasaan adanya kedekatan di antara pasangan yang saling berinteraksi, menyatakan pikiran, perasaan dan tindakan yang terdalem kepada individu lain.

2. **Komponen *Intimacy***

Santrock (2002) mengemukakan bahwa untuk memahami proses terbentuknya *intimacy* dalam sebuah hubungan, maka *intimacy* itu sendiri memiliki beberapa komponen, yaitu:

a. Memahami dan Berbagi

Memahami adalah bentuk sikap atau perasaan yang dimiliki terhadap orang lain, yang secara umum dihubungkan dengan kuatnya perasaan positif terhadap orang tersebut. Berbagi pemikiran, perasaan dan pengalaman mengiringi pertumbuhan *intimacy* dalam hubungan yang muncul melalui kebersamaan untuk saling mempelajari satu sama

lain tanpa ada batasan, misalnya menutupi rahasia pribadi. Salah satu kunci dalam mengembangkan sebuah *intimacy* adalah adanya keterbukaan diri, keinginan untuk memberitahu pasangan mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan. Berbagi perasaan khawatir, ketidakpastian dan masalah pribadi yang lain juga akan mempengaruhi berkembangnya *intimacy* dalam sebuah hubungan.

b. Kepercayaan

Proses keterbukaan diri tidak terjadi dalam sebuah ruangan yang hampa, tetapi tergantung pada tingkatan sejauh mana kepercayaan pada orang yang dipilih untuk melakukan keterbukaan pada dirinya. Kepercayaan merupakan bagian dari *intimacy*, dan sama seperti komponen memahami dan berbagi, kepercayaan juga berkembang seiring dengan waktu. Saat orang-orang berusaha membentuk hubungan yang intim, usaha tersebut akan dimulai dengan menaruh kepercayaan kepada orang lain. Pada saat kepercayaan tumbuh semakin kuat, dua orang yang saling percaya tersebut dapat lebih berbagi dalam hal informasi, perasaan, pemikiran tanpa ada rasa takut bahwa keterbukaan yang mereka lakukan akan digunakan untuk menyerang mereka.

c. Komitmen

Komponen *intimacy* yang lainnya adalah komitmen sebagai lanjutan dari adanya saling memahami, berbagi dan percaya terhadap

pasangan yang dimulai di awal hubungan. Komitmen melibatkan kedua pribadi yang menjadi pasangan untuk berkeinginan mempertahankan *intimacy* yang sudah terbentuk dalam hal apapun.

d. Kejujuran

Kejujuran adalah hal yang penting dalam *intimacy*, meskipun untuk sepenuhnya jujur tidak terlalu baik dalam sebuah hubungan. Terlalu jujur dapat menghancurkan hubungan jika tidak memahami bagaimana isi pesan yang disampaikan. Terdapat perbedaan dalam memutuskan menjaga suatu hal yang bersifat sangat pribadi dengan kebohongan. Kebohongan yang muncul dalam sebuah hubungan merupakan suatu peringatan bahwa ada manipulasi yang dilakukan salah satu pasangan dalam hubungan tersebut.

e. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh pasangan, mengenali dan mengalami emosi pasangan, pikiran dan sikap pasangan tanpa harus membicarakannya.

f. Kelembutan

Salah satu hal yang paling sering ditolak dalam sebuah *intimacy* adalah kelembutan hati, yang hanya bisa dicapai melalui pembicaraan atau dengan bahasa tubuh, contohnya memeluk, menggenggam tangan. Komponen *intimacy* sering menjadi hal yang sulit bagi seorang pria, karena pria yang dipandang sosial sebagai seorang yang berpikiran rasional, berorientasi pada tindakan, sehingga

pria akan merasa tidak menjadi seorang pria saat melakukan komponen ini. Beberapa pria akan mampu memberikan kelembutan secara fisik, tetapi merasa kurang nyaman dalam menyampaikan kalimat-kalimat yang lembut terhadap pasangannya.

Dapat disimpulkan bahwa komponen *intimacy* pada suatu hubungan yaitu memahami dan berbagi, kepercayaan, komitmen, empati dan kelembutan.

3. Aspek-aspek *Intimacy*

Prager (1995) menyebutkan *Intimacy* memiliki dua aspek, yaitu:

a) Afektif

Keikutsertaan, ketertarikan, merasa satu sama lain dan saling berhubungan dengan pasangan.

b) Kognitif

Persepsi pasangan akan adanya pengertian diantara pasangan, membagi informasi personal.

4. Jenis-jenis Gaya *Intimacy*

Orlofsky (Santrock, 2002) mengatakan ada 5 jenis *gaya intimacy* dalam dewasa, yaitu :

1. *Intimate style*

Individu membentuk dan mempertahankan satu atau lebih hubungan yang mendalam dan cinta yang bertahan lama serta memiliki komitmen. Mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan,

berbagi masalah dengan pasangan dan mampu mengekspresikan rasa marah dan kasih sayang kepada pasangannya. Terbuka terhadap perasaan-perasaan dan masalah yang ada dengan baik. Mempunyai komitmen yang kuat dengan pasangan dan berusaha untuk mengatasi permasalahan dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang tepat.

2. *Preintimate style*

Individu menunjukkan keambiguan sebuah komitmen sebagai tanda cinta yang ada tanpa rasa kewajiban atau bertahan lama. Individu ini memiliki kesadaran diri yang baik dan benar-benar tertarik pada orang lain.

3. *Stereotype style*

Hubungan yang dangkal, didominasi oleh persahabatan dengan rekan sebaya dan memiliki sifat konvensional. Penekanan dalam hubungan berdasarkan apa yang mereka dapatkan dari orang lain daripada menguntungkan satu sama lain.

4. *Pseudointimate style*

Seseorang mempertahankan kedekatan seksual yang menetap dengan sedikit atau tanpa adanya kedekatan terhadap pasangan. Individu ini menjalani hubungan yang cenderung dangkal, hanya bersedia untuk menceritakan hal-hal yang baik.

5. *Isolated style*

Individu menarik diri dari lingkungan sosial dan tidak memiliki kedekatan dengan individu lain. Individu ini cenderung menghindar

dan tidak memiliki keahlian social, menolak beberapa kebutuhan atau keinginan untuk dekat dengan orang lain

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi *intimacy*

Atwater (1983) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *intimacy*, yaitu :

1) Saling terbuka

Saling berbagi pikiran dan perasaan yang dalam, serta rasa saling percaya diperlukan untuk membina dan mempertahankan *intimacy*.

2) Kecocokan pribadi

Adanya kesamaan atau kesamaan latar belakang, kebudayaan, pendidikan dan persamaan lain yang membuat pasangan memiliki kecocokan. Meskipun begitu, beberapa perbedaan pasti muncul di dalam suatu hubungan, maka yang terpenting adalah bagaimana mengatasinya. Dengan demikian, bukan tidak mungkin dengan adanya perbedaan individu tidak dapat melengkapi satu sama lain.

3) Penyesuaian diri dengan pasangan

Berusaha mengerti pandangan pasangan, memahami sikap dan perasaan pasangan. Dalam hal ini di tekankan pentingnya berkomunikasi secara efektif, yaitu kemampuan untuk mendengarkan secara efektif dan memberikan respon dengan cara tidak mengadili. Hal ini akan menciptakan rasa saling percaya pada pasangan.

B. Fase Dewasa Madya

1. Fase Dewasa Madya

Dewasa madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi-bagi ke dalam dua sub bagian, yaitu: usia madya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang berbentang antara 50 hingga 60 tahun. Selama usia madya lanjut, perubahan fisik dan psikologis yang pertama kali mulai selama 40-an awal menjadi lebih terlihat. Seperti halnya periode rentang kehidupan berbeda menurut menurut tahap dimana perubahan fisik yang membedakan usia madya dari masa dewasa dini pada satu batas, dan usia lanjut di batas lainnya.

Kebanyakan orang tanda dari dewasa madya ditandai dengan kemajuan pekerjaan, perkawinan, meningkatnya ekonomi, aktif untuk mengikuti kegiatan social, dan dorongan seks bertambah sehingga disebut masa puber kedua, mengurangi kegiatan yang banyak dilakukan secara fisik seperti sakit-sakitan. Seperti halnya tugas-tugas perkembangan periode lain, maka tugas-tugas perkembangan masa dewasa madya tidaklah sepenuhnya dapat dikuasai dalam waktu sama oleh setiap orang. Hanya beberapa tugas dapat dikuasai sepenuhnya, kondisi ini selalu bervariasi untuk setiap individu.

Kebanyakan tugas-tugas perkembangan masa dewasa madya ialah persiapan penyesuaian diri dalam mengatur dan menentukan kebahagiaan di masa tua. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa madya adalah

menyesuaikan diri pada perubahan dan penurunan kondisi fisik, menyesuaikan diri dalam perubahan minat, atau menyesuaikan diri kepada relasi keluarga dan pasangan hidup.

Disimpulkan bahwa dewasa madya adalah periode panjang dalam rentang kehidupan manusia, dibagi kedalam dua sub bagian, yaitu usia madya dini 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut antara 50 hingga 60 tahun. selama usia madya mengalami perubahan fisik dan psikologis.

2. Perkembangan Aspek Fisik Pada Dewasa Madya

a. Perubahan dalam penampilan

Sejumlah perubahan fisik menandai masa paruh baya atau dewasa madya, beberapa perubahan mulai tampak lebih awal di usia 30 tahun, tetapi pada beberapa titik/bagian di usia 40 tahun. Menurunnya perkembangan fisik menunjukkan masa dewasa madya telah datang. Melihat dan mendengar adalah dua perubahan yang paling menyusahkan dan paling tampak dalam masa dewasa madya. Pendengaran mungkin juga mulai menurun pada usia 40.

b. Perubahan dalam kemampuan indera

Deteorisasi bertahap dari kemampuan indera mulai pada dewasa madya. Perubahan yang paling merepotkan dan Nampak terdapat pada mata dan telinga. Antara umur 40-50 tahunan daya akomodasi lensa mata jarak dekat sehingga yang bersangkutan terpaksa memakai kacamata. Kemampuan mendengar ternyata

melemah, akibatnya selalu harus mendengarkan secara bersungguh-sungguh daripada yang mereka lakukan di masa lalu.

c. Perubahan pada keberfungsian Fisiologis

Perubahan pada tubuh bagian luar terjadi berbarengan dengan dengan perubahan-perubahan organ dalam tubuh dan keberfungsian, kesulitan yang semakin bertambah pada dewasa madya ini.

d. Perubahan pada kesehatan dan seksual

Status kesehatan menjadi persoalan utama pada masa dewasa madya. Lebih banyak waktu dihabiskan untuk mengkhawatirkan kesehatan dibandingkan pada masa dewasa awal. Stabilitas emosional dan kepribadian berkaitan dengan kesehatan di masa dewasa madya. Perubahan seksual seperti menopause, menopause biasanya pada usia 40 atau awal 50 tahun, ketika periode hadi perempuan dan kemampuan melahirkan anak berhenti secara keseluruhan.

Turunnya estrogen menghasilkan beberapa gejala yang tidak menyenangkan pada beberapa perempuan yang mengalami menopause, seperti mual, muntah, panas, letih, dan cepatnya denyut jantung. Beberapa wanita yang mengalami menopause mengeluhkan depresi dan peningkatan sensitivitas. Sedangkan selama masa dewasa madya, sebagian besar laki-laki tidak kehilangan kemampuan mereka sebagai ayah dari anak-anak. Meskipun biasanya terjadi penurunan yang sedang pada potensi seksual mereka.

Laki-laki mengalami perubahan hormonal di usia 50 dan 60 tahun, tetapi tidak mengalami penurunan yang dramatis seperti dialami perempuan. Meskipun kemampuan laki-laki dan perempuan pada fungsinya menunjukkan penurunan biologis kecil pada masa dewasa madya, aktifitas seksual biasanya terjadi pada basis frekuensi lebih kecil dibanding awal masa dewasa. Kepentingan-kepentingan karir, keadaan keluarga, tingkat energi dan kebiasaan sehari-hari mungkin memperbesar penurunan ini.

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa seks merupakan faktor penting bagi kepuasan perkawinan yang berusia madya, sepenting mereka yang berusia dewasa dini. Dalam kepuasan seksual pada masa setelah bertahun-tahun berperan sebagai orangtua, setelah kepuasan tersebut mencapai titik terendah pada masa dimana anak-anak masih sekolah dan berusia belasan tahun. Pada masa anak-anak mulai meninggalkan rumah, masa itu disebut (*launching stage*), dimana kepuasan seksual yang diperoleh kedua orangtuanya meningkat.

Bagi yang penyesuaian seksualnya tidak memuaskan tidak perlu mengakibatkan perkawinan tidak bahagia atau cerai. Namun demikian, hubungan seksual yang tidak memuaskan terbukti menimbulkan kekecewaan, yang sering terjadi selama usia dewasa madya.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan aspek fisik dewasa madya yaitu terjadinya penurunan perkembangan fisik seperti melihat dan

mendengar, status kesehatan termasuk terjadinya menopause pada perempuan dan perubahan hormonal pada laki-laki.

3. Perkembangan Aspek Sosio-Emosional

Dewasa madya dianggap merupakan periode yang relatif tenang, Abraham Maslow dan Carl Rogers (Hurlock, 2006) memandang paruh baya atau dewasa madya sebagai pelaut bagi perubahan positif, seperti aktualisasi diri, kesadaran penuh potensi manusia, hanya dapat muncul seiring dengan kematangan. Sedangkan Rogers berpendapat bahwa fungsi manusia mensyaratkan proses konstan seumur hidup untuk mengharmoniskan diri dengan pengalaman.

Perkembangan dewasa madya yang sehat menuntut individuasi, kemunculan diri sejati melalui penyeimbangan atau pengintergrasian kepribadian yang saling berlawanan, termasuk bagian-bagian yang sebelumnya diabaikan. Sampai sekitar usia 40, orang dewasa berkonsentrasi pada kewajiban terhadap keluarga dan masyarakat. Wanita menekankan ekspresivitas dan pengasuhan, sedangkan orientasi pria adalah prestasi. Pada dewasa madya, orang menggeser keasyikan kepada batin dan spiritual. Dua tugas dewasa madya yang sulit tetapi mesti dilakukan adalah meninggalkan citra kemudaan dan mengakui moralitas.

Sedangkan Erikson (Hurlock, 2006) menggambarkan titik balik keluar, bahwa tahun-tahun sekitar usia 40 sebagai masa ketika orang memasuki tahap normatif yaitu generativitas. Bahwa perhatian orang dewasa untuk membangun dan membimbing generasi selanjutnya,

mengabdikan dirinya melalui pegaruhnya erhadap generasi selanjutnya. Orang perlu meninggalkan warisan untuk berpartisipasi dalam kelangsungan hidup.

Pada masa dewasa madya dan kecenderungan pria untuk menjadi penygom dan lebih ekspresif. Ketika orang-orang meninggal pada usia yang lebih muda, mereka yang berada di usia dewasa madya merasa tua, menyadari bahwa mereka juga mendekati akhir hidup mereka. Banyak orang dewasa madya yang pada saat ini menemukan diri mereka lebih sibuk dibandingkan sebelumnya. Sebagian besar masih membesarkan anak sedangkan yang lain mendefinisakn ulang peran mereka sebagai orangtua terhadap anak remaja atau pemuda mereka dan sering kali sebagai pengasuh orang tua yang manula.

Masa dewasa madya merupakan waktu mengevaluasi kembali berbagai hal yang berkaitan dengan peran dan hubungan atau relasi. Dan generativitas dalam tiap peran memengaruhi kesejahteraan secara berbeda. Peningkatan kesejahteraan bagi wanita bias jadi merupakan hasil perenungan masa dewasa madya yng mengarah pada pengerjaan aspirasi yang terpendam sebelumnya. Seseorang di usia 45 bisa jadi merupakan orang yang berbahagia dalam pernikahannya dan membesarkan anak, yang lain bisa menjadi perenungan dalam pernikahannya atau berada pada perceraian.

Keterikatan dan cinta penting bagi kesejahteraan sepanjang hidup. Cinta yang penuh kasih sayang atau sebagai teman mengalami

peningkatan selama masa dewasa madya. Ketertarikan fisik, percintaan dan nafsu menjadi lebih penting pada hubungan baru, terutama pada masa dewasa awal, sedangkan rasa aman, kesetiaan dan daya tarik emosional antara yang satu dengan yang lainnya lebih penting seiring menjadi dewasanya hubungan, terutama pada masa dewasa madya.

Nafsu dan hubungan seksual lebih penting pada masa dewasa awal, perasaan kasih sayang dan kesetiaan yang lemah lembut lebih penting dalam hubungan cinta pada kehidupan berikutnya.

Pasangan dewasa muda juga menilai komunikasi lebih sebagai karakteristik cinta mereka daripada pasangan dewasa yang lebih tua. Akan tetapi, selain perbedaan usia terdapat persamaan yang mencolok dalam sifat hubungan cinta yang memuaskan. Pada semua usia, rasa aman secara emosional dinilai sebagai faktor terpenting dalam hubungan cinta, diikuti oleh rasa hormat, komunikasi, perilaku menolong, dan bermain, hubungan seksual dan kesetiaan.

Berhasil tidaknya perubahan pola hubungan tersebut dipengaruhi oleh seberapa baik penyesuaian yang dilakukan pada waktu peranan menjadi orangtua dianggap lebih penting daripada peranan sebagai suami istri. Apabila suami istri menerapkan hubungan yang erat, seperti hubungan yang dijalin di masa awal perkawinannya, maka mereka dapat memperoleh kebahagiaan perkawinan selama usia dewasa madya.

Beberapa pernikahan yang sulit dan penuh dengan hambatan selama masa dewasa awal berubah menjadi lebih baik dan mengalami

penyesuaian selama masa dewasa madya. Meskipun pasangan mungkin telah mengalami kehidupan yang penuh dengan gejolak, mereka akhirnya menemukan landasan yang kuat dan solid untuk melekatkan dan memperkokoh hubungannya. Pada masa dewasa madya, pasangan mungkin mengalami lebih sedikit kekhawatiran finansial, lebih sedikit tugas dan pekerjaan rumah tangga, dan semakin banyak waktu untuk mereka habiskan bersama. Pasangan yang terlibat dalam aktivitas bersama biasanya memandang pernikahannya lebih positif pada masa ini.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya usia madya atau usia setengah baya dipandang sebagai masa usia antara 40 – 60 tahun dipengaruhi tanggung jawab yang besar dan menyita waktu dan energi. Usia madya merupakan masa dengan rentang waktu yang panjang dalam kehidupan manusia. Menurunnya perkembangan fisik, juga status kesehatan yang menjadi persoalan. Tetapi kasih sayang, kesetiaan rasa aman diikuti rasa hormat dengan komunikasi yang baik dalam penyesuaian selama masa dewasa madya memperkuat, membuat solid dan memperkokoh hubungan.

Intimacy sangat diperlukan dalam hubungan tersebut. Kemampuan untuk berbagi perasaan saling percaya dan melibatkan kompromi, juga mengarah pada sebuah perasaan adanya kedekatan di antara pasangan yang saling berinteraksi, menyatakan pikiran, perasaan dan tindakan yang terdalem kepada individu lain.

C. Kerangka Pemikiran

Suami istri yang menerapkan hubungan erat, seperti hubungan yang dijalin di masa awal perkawinannya, maka mereka dapat memperoleh kebahagiaan perkawinan selama usia dewasa madya.

Beberapa pernikahan yang sulit dan penuh dengan hambatan selama masa dewasa awal berubah menjadi lebih baik dan mengalami penyesuaian selama masa dewasa madya. Meskipun pasangan mungkin telah mengalami kehidupan yang penuh dengan gejolak, mereka akhirnya menemukan landasan yang kuat dan solid untuk melekatkan dan memperkokoh hubungannya. Pada masa dewasa madya, pasangan mungkin mengalami lebih sedikit kekhawatiran finansial, lebih sedikit tugas dan pekerjaan rumah tangga, dan semakin banyak waktu untuk mereka habiskan bersama. Pasangan yang terlibat dalam aktivitas bersama biasanya memandang pernikahannya lebih positif pada masa ini.

Dewasa madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi-bagi ke dalam dua sub bagian, yaitu : usia madya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang berbentang antara 50 hingga 60 tahun. Selama usia madya lanjut, perubahan fisik dan psikologis yang pertama kali mulai selama 40-an awal menjadi lebih terlihat. Seperti halnya periode rentang kehidupan berbeda menurut tahap dimana perubahan fisik yang membedakan usia madya dari masa dewasa dini pada satu batas, dan usia lanjut di batas lainnya.

Kebanyakan orang tanda dari dewasa madya ditandai dengan kemajuan pekerjaan, perkawinan, meningkatnya ekonomi, aktif untuk mengikuti kegiatan social, dan dorongan seks bertambah sehingga disebut masa puber kedua, mengurangi kegiatan yang banyak dilakukan secara fisik seperti sakit-sakitan. Seperti halnya tugas-tugas perkembangan periode lain, maka tugas-tugas perkembangan masa dewasa madya tidaklah sepenuhnya dapat dikuasai dalam waktu sama oleh setiap orang. Hanya beberapa tugas dapat dikuasai sepenuhnya, kondisi ini selalu bervariasi untuk setiap individu.

Intimacy dapat diartikan sebagai sebuah proses berbagi diantara dua orang yang sudah saling memahami sebebaskan mungkin dalam pemikiran, perasaan dan tindakan. *Intimacy* tidak hanya dipandang sebagai sebuah aktivitas seksual antara dua individu, namun lebih ditekankan pada keterbukaan pasangan dan tindakan yang diberikan sebagai bentuk respon (Laurenceau,dkk. 2005).

Intimacy dapat terjadi melalui penerimaan, komitmen, kelembutan dan kepercayaan terhadap pasangan. Kemampuan membentuk sebuah *intimacy* dengan orang lain tergantung bagaimana seseorang memahami diri sendiri yang didasarkan pada pengetahuan tentang diri yang sebenarnya dan berdasarkan tingkat penerimaan terhadap diri sendiri (Llyod, 2011). Penerimaan terhadap diri sendiri adalah dasar yang utama terhadap kemampuan membentuk *intimacy* dalam hubungan dengan orang lain, karena seseorang yang menerima diri sendiri akan mampu untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus menutup-nutupi dirinya atau berpura-pura menjadi pribadi yang lain

Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat digambarkan melalui bagan berikut :

**PASANGAN SUAMI ISTRI
FASE DEWASA MADYA**

INTIMACY

**FAKTOR – FAKTOR
INTIMACY :**

- a. Saling terbuka
- b. Kecocokan pribadi
- c. Penyesuaian diri dengan pasangan

**Gambar 2.1
Kerangka berpikir**

D. Pertanyaan penelitian

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi *intimacy* pada pasangan suami istri di fase dewasa madya?